

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PADA KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN
(POKDAKAN) MINO TIRTOREJO DI DESA TUNJUNGREJO KECAMATAN YOSOWILANGUN
KABUPATEN LUMAJANG**

Nuri Arintha Windiarti

S1 Ilmu Administrasi Negara, FIS, UNESA (arinthanuri@gmail.com)

M. Farid Ma'ruf, S.Sos., M.AP

Abstrak

Pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai perwujudan peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan sosial ekonomi. Seperti yang dilakukan pada sekumpulan masyarakat perikanan yang tergabung dalam kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) dalam mewujudkan keberdayaan ekonomi melalui kegiatan usaha budidaya ikan gurame. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pemberdayaan ekonomi pada kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo Di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara, fokus pada penelitian ini untuk melihat keberdayaan ekonomi dengan teori model pemberdayaan melalui pendekatan CIPOO oleh Sulistiyani (2004: 117), yaitu *Context, Input, Process, Output* dan *Outcome*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi pada kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo yang dilihat dari : 1) *Context* menyangkut pembagian tugas dan pengakuan kelompok Mino Tirtorejo, sistem manajemen keuangan, kinerja organisasi yang dapat dinilai dalam pertemuan kelompok sudah baik dan pemberian materi pemberdayaan terkait budidaya ikan. 2) *Input* ditemui faktor pendukung internal yaitu potensi sumber daya manusia kelompok dan faktor eksternal berupa bantuan modal dan teknologi. 3) *Process* berkaitan penguatan kapasitas kelembagaan dengan pelatihan yang diwakili ketua, kemitraan yang dijalin oleh kelompok Mino Tirtorejo, evaluasi yang tujuan untuk menilai kinerja pengurus, pemberian sosialisasi tentang kegiatan sektor budidaya perikanan. 4) *Output* menghasilkan peningkatan luas kolam pembudidaya, mendapatkan pinjaman kredit dari Bank dan akses pasar. 5) *Outcome* berkaitan dengan pendapatan pembudidaya ikan gurame. Namun, pemberdayaan ekonomi masih belum optimal seperti pelatihan manajemen dan pelatihan ketrampilan belum diperoleh seluruh pembudidaya ikan, pemberian materi pemberdayaan belum melibatkan ahli dan kurangnya aspek pengawasan pada kelompok Mino Tirtorejo.

Kata Kunci : Pemberdayaan Ekonomi, Kelompok, Perikanan.

ECONOMIC EMPOWERMENT OF FISHERY CULTIVATOR GROUP (POKDAKAN) MINO TIRTOREJO TUNJUNGREJO VILLAGE YOSOWILANGUN LUMAJANG

Nuri Arintha Windiarti

S1 Ilmu Administrasi Negara, FIS, UNESA (arinthanuri@gmail.com)

M. Farid Ma'ruf, S.Sos., M.AP

Abstract

Economic empowerment could be a way to decreasing poverty. As an embodiment against the socio economic underdevelopments. A community of fishery societies realized the probability to formed a group of fishery cultivator (POKDAKAN) through Gurame business activity. The aim of this study is to describe the economic empowerment of fishery cultivator groups (POKDAKAN) Mino Tirtorejo, Tunjungrejo Village Yosowilangun - Lumajang.

This research is going with descriptive qualitative approach. As for the source of the data collection techniques using the technique of interview, observation and documentation. Meanwhile, the focus of this research to see indenpedency of the economy by empowerment model indicators CIPOO of an argument said by Sulistiyani (2004: 117) that are covering Context, Input, Process, Output and Outcome.

The result showed that economic empowerment of the fish cultivator (POKDAKAN) in the mino Tirtorejo, viewed from : 1) Context about the distribution of duties and the confession from Mino Tirtorejo group, financial management system, organizational performance that can be assessed in the meeting groups were already great and material distribution related with fish cultivating. 2) Input, it was encountered an internal supporting factors that were the potential of human resources group and external factors such as grant fund support and technology. 3) Process, related with strengthening institutional capacity through training represented by the chairman , a partnership by Mino Tirtorejo group, an evaluation which aimed to evaluate the performance of the management, socialization about fish cultivating activities. 4) Output resulted an increasing of pool wide in fish cultivating, got a loan from Bank and market access. 5) Outcome, related with the income of gurame cultivator. However, economic empowerment was still not optimal yet such as the management training and skills training were yet obtained by all fish cultivator, material distribution of empowerment did not involve the experts and the lacks of control to Mino Tirtorejo group.

Keyword : Economic Empowerment, Group, Fishery.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan menjadi hal yang penting dalam upaya mengantisipasi permasalahan kesenjangan sosial ekonomi masyarakat. Kesenjangan itu adalah akibat dari kepemilikan sumber daya produksi dan produktivitas yang tidak sama diantara pelaku ekonomi. Kelompok masyarakat dengan kepemilikan faktor produksi terbatas dan produktivitas yang rendah menghasilkan tingkat kesejahteraan rendah dibandingkan kelompok ekonomi maju, berkembang, dan kuat. Walaupun, sistem ekonomi tradisional menuju ke ekonomi modern sudah berlangsung. Ditandai dengan penggunaan teknologi yang lebih modern dibanding dengan metode manual. Namun, hal tersebut tidak mudah dihilangkan begitu saja terkait masalah penguasaan teknologi, kepemilikan modal, akses ke pasar dan kepada sumber-sumber informasi serta keterampilan manajemen (Supriatna, 2000: 135-136).

Seiring dengan berkembangnya kondisi perekonomian menjadikan faktor utama untuk merubah keadaan menjadi lebih baik dengan mengutamakan keberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan potensi sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peluang usaha. Masyarakat sebagai pelaku ekonomi yang menentukan serta memilih potensi sumber daya sesuai dengan kemampuannya. Sumber daya alam potensial banyak ditemui di daerah pedesaan. Dengan terjangkanya kondisi fisik dan sosial masyarakat dalam penggunaan sumber daya alam sebagai sumber pendapatan.

Mata pencarian masyarakat banyak bergantung di sektor pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan. Kegiatan usaha ekonomi masyarakat berbasis sumber daya tersebut merupakan unit usaha terbesar mencapai 48,85% (Sumber: www.depkip.go.id, diakses pada bulan Januari 2015).

Menurut Sumodiningrat dalam Guntur (2009:9) menyatakan bahwa, "Perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah bahwa perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian. Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar.

Begitu pula, dengan potensi peluang pengembangan usaha perikanan yang menunjukkan prospek baik dan dapat mendorong pemuliharaan ekonomi. Sektor perikanan inilah yang menjadi perhatian peneliti, yang menjadi salah satu penelitian terhadap pemberdayaan ekonomi yang dirancang untuk memberikan fasilitas bagi masyarakat

perikanan dalam bentuk kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN).

Para pembudidaya ikan bergabung di dalam suatu wadah yang disebut POKDAKAN (Kelompok Pembudidaya Ikan). Kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) adalah kumpulan pembudidaya ikan yang terorganisir, mempunyai pengurus, aturan-aturan serta tumbuh dan berkembang atas dasar perasaan saling tertarik, karena kebutuhan akan tukar menukar informasi untuk saling melengkapi dan kesamaan kepentingan dan kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya) untuk mengembangkan usaha perikanan anggotanya. Adanya pemberdayaan dilaksanakan untuk percepatan pengentasan kemiskinan dan permasalahan mendasar seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya mengenai kualitas masyarakat sektor kelautan dan perikanan khususnya bagi para pembudidaya ikan.

Salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki peluang terbuka usaha agribisnis adalah Kabupaten Lumajang. Peluang usaha dengan pemanfaatan potensi alam menjadi salah satu kelebihan. Peneliti tertarik untuk menggali potensi sektor perikanan sebagai salah satu sumber daya potensial di Kabupaten Lumajang khususnya pada kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN). Jumlah POKDAKAN di Kabupaten Lumajang mencapai 111 kelompok dari 21 Kecamatan.

Seperti, pernyataan yang juga dinyatakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lumajang pada tahun 2013,

"Kabupaten Lumajang merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang potensi perikanan cukup besar untuk dikembangkan. Sektor perikanan di Kabupaten Lumajang menjadi sumber pertumbuhan baru yang sangat strategis untuk dikembangkan, guna menghasilkan pendapatan asli daerah bagi Kabupaten Lumajang. Kabupaten Lumajang dapat memprioritaskan pembangunan daerahnya pada sektor ini. Pentingnya mengembangkan sektor perikanan di Kabupaten Lumajang mengingat daerah ini memiliki potensi sumber daya perikanan yang cukup besar dan belum dapat dimanfaatkan secara optimal" (Sumber : www.lumajangkab.go.id, diakses pada bulan November 2014).

Dari pernyataan diatas Kabupaten Lumajang terbukti memiliki potensi perikanan yang mumpuni. Tetapi, masih belum dapat dilaksanakan dengan baik karena terdapat keterbatasan dalam pengelolaan dalam kelompok usaha. Begitu pula, dengan kelompok budidaya ikan di Desa Tunjungrejo yang memiliki keterbatasan pelaku usaha perikanan terkait dengan sumber daya manusia, permodalan untuk pengembangan usaha perikanan, dimana belum memiliki sistem manajemen dan pengetahuan terkait cara budidaya yang benar sesuai dengan prosedur. Dari sisi pemasaran juga belum mempunyai relasi, penjualannya pun hanya

mencakup warga sekitar belum sampai keluar wilayah. Kurangnya modal yang belum mendukung pengembangan usaha serta sarana dan prasarana usaha individu yang masih terbatas.

Desa Tunjungrejo termasuk dalam wilayah Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Berdasarkan keterangan profil Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lumajang pada tahun 2013, Kecamatan Yosowilangun yang membawahi 12 Desa tersebut, tercatat sebagai lokasi untuk sektor perikanan gurame.

Saat awal membentuk kelompok pembudidaya ikan di Desa Tunjungrejo Bapak Insubagyo (selaku ketua kelompok) menemui tantangan. Beberapa anggota kelompok belum memiliki keberanian untuk berwirausaha di sektor perikanan ini karena takut mengeluarkan modal banyak dan rugi. Oleh karena itu, tercetuslah ide bagi masyarakat yang sebenarnya ingin membuka usaha dengan pengelolaan secara kolektif atau kelompok.

Kelompok pembudidaya ikan yang terdapat di Desa Tunjungrejo adalah Mino Tirtorejo dapat dikategorikan sebagai kumpulan masyarakat yang gemar menekuni usaha khususnya ikan air tawar gurame. Mino Tirtorejo terdaftar dalam POKDAKAN yang sudah mengikuti kegiatan pemberdayaan pengembangan usaha mina pedesaan perikanan budidaya (PUMP-PB). Jenis kegiatan yang dijalankan oleh kelompok ini yaitu pembesaran ikan gurame yang hasilnya akan dijual.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan mengkaji penelitian dengan judul Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo Di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, yaitu untuk mendeskripsikan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah :

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan mempunyai makna berdasarkan teori ilmu administrasi negara tentang studi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kelompok Mino Tirtorejo

Melalui penelitian ini diharapkan semakin mengembangkan usaha ekonomi sebagai salah satu kegiatan wirausaha yang mandiri dalam kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

b. Bagi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lumajang

Melalui penelitian dapat memberikan referensi serta masukan kepada Dinas/Instansi terkait dalam meningkatkan program dan pelayanan di sektor perikanan budidaya khususnya bagi kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN).

c. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman, tambahan wawasan dan pengetahuan mahasiswa tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

d. Bagi Universitas

Untuk menambah literatur dan referensi yang berguna untuk penelitian yang sejenis di masa mendatang yang berkaitan dengan topik Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

e. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini dapat memberikan masukan bagi masyarakat Desa Tunjugrejo khususnya diluar kelompok Mino Tirtorejo untuk menyadari potensi sumber daya dan meningkatkan jiwa wirausaha di sektor usaha perikanan sebagai upaya

merubah kondisi sosial dan ekonomi menjadi lebih baik.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *'power'* (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. (Suharto, 2010:57). Beberapa ahli pula mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan (Suharto, 2010:58-60):

1. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung (Ife, 1995).
2. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagi pengontrolan atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parsons, *et.al.*, 1994).
3. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Rappaport, 1984).

Dalam dunia bisnis, pengertian *power* diartikan dengan kemampuan atau produktivitas. Sehingga, pemberdayaan atau *empowerment* diartikan sebagai proses peningkatan optimasi kemampuan atau produktivitas, individu, organisasi, ataupun sistem. *Power* juga diartikan sebagai keunggulan bersaing atau posisi tawar (*bargaining position*), karena itu pemberdayaan juga diartikan sebagai penguatan keunggulan bersaing. Dimana pemberdayaan tersebut memberikan kesempatan atau memfasilitasi kelompok miskin agar mereka memiliki aksesibilitas terhadap sumberdaya, yang berupa: modal, teknologi, informasi, jaminan pemasaran, agar mampu memajukan dan mengembangkan usahanya, sehingga memperoleh perbaikan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja demi perbaikan kehidupan dan kesejahteraannya (Sumodiningrat, 2003) dalam Mardikanto dan Soebianto (2013: 33-34).

Konsep pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan sebagai bentuk memampukan dan memandirikan masyarakat (Mardikanto dan Soebianto, 2013: 51). Menurut Sumodiningrat (dalam buku Mardikanto dan Soebianto, 2013: 52) menyatakan,

“Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan berpendapat bahwa pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan”.

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat terdapat tahap-tahap antara lain: Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap pemberdaya/aktor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan-keterampilan dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan efektif, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Tahap ketiga adalah merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian.

Mubyarto (1998) berpendapat bahwa pemberdayaan terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat. Kaitannya proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumberdaya manusia (di pedesaan), penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat dapat menentukan jenis usaha, kondisi wilayah yang pada gilirannya dapat menciptakan lembaga dari sistem pelayanan dari, oleh dan untuk masyarakat setempat. Pemberdayaan masyarakat ini kemudian terletak pada pemberdayaan ekonomi rakyat. (dalam Mardikanto dan Soebianto, 2013: 52).

B. Konsep Agen Pembaharu

Berbicara mengenai pengembangan swadaya masyarakat dalam agenda *setting* pemberdayaan masyarakat ini, agen pembaharu merupakan *stakeholder* yang harus ditingkatkan keberdayaannya pula. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kemitraan Pemerintah hendaknya memperhitungkan peran agen pembaharu bahkan prestasi yang pernah dicatat dalam proses pembangunan selama ini. Agar peran agen pembaharu semakin baik maka perlu diberikan penguatan melalui *capacity building*. (Sulistiyani, 2004:114).

C. Model Pemberdayaan Agen Pembaharu

Analisis teoritis yang telah dipaparkan tersebut dapat dituangkan dalam bentuk kerangka kerja konseptual yang mempergunakan pendekatan CIPOO (*context-input-process-output-outcome*) dalam Sulistiyani (2004: 117), sebagai berikut :

- a. *Context*,

Context yaitu konteks pemberdayaan agen pembaharu program atau kegiatan yang sesuai untuk dikembangkan dalam rangka memberdayakan agen pembaharu. *Context program* yang perlu dituangkan dalam Program Pemberdayaan agem pembaharu hendaknya meliputi:

- a) Aspek kelembagaan.
- b) Aspek sistem manajemen.
- c) Aspek kinerja organisasi.
- d) Aspek penguasaan materi pemberdayaan.

b. *Input*,

Input akan menggambarkan sumber daya, fasilitas yang diperlukan dalam memberdayakan agen pembaharu. *Input* adalah potensi internal yang dimiliki oleh agen pembaharu dan eksternal yang berkaitan dengan agen pembaharu dan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada proses pemberdayaan agen pembaharu.

c. *Process*,

Menggambarkan serangkaian langkah atau tindakan yang ditempuh untuk memberdayakan agen pembaharu. *Process* adalah seluruh kegiatan/ langkah-langkah secara bertahap yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan agen pembaharu, yakni terdiri atas:

- a) Pendekatan *capacity building* untuk pemberdayaan kelembagaan agen pembaharu.
- b) Pendekatan *new public management* (NPM) untuk meningkatkan kemampuan manajerial agen pembaharu secara internal.
- c) Pendekatan kinerja untuk peningkatan kinerja organisasional agen pembaharu.
- d) Pendekatan substansial melalui pengorganisasian pembaharu *knowledge, attitude, practice* (KAP) agar agen pembaharu menguasai aspek dan substansi kemiskinan, mampu menentukan solusi dan pendekatan yang tepat untuk menciptakan kemandirian masyarakat.

d. *Output*,

Pendekatan ini melihat *Output* dari proses pemberdayaan tersebut adalah mencapai sosok agen pembaharu yang berdaya, yang secara bertahap dapat diwujudkan. Adapun tingkatan keberdayaan agen pembaharu tersebut adalah:

- a) Proses *capacity building* dapat menghasilkan agen pembaharu yang memiliki kemampuan organisasional yang kuat (*establish*).
- b) Proses NPM yang dilakukan dapat menghasilkan kemampuan manajerial, dengan demikian tingkat keberdayaan yang diperoleh adalah sebagai agen pembaharu yang efisien.

- c) Proses perbaikan kinerja agen pembaharu dapat mengantarkan pada pencapaian tingkat keberdayaan sebagai agen pembaharu yang memiliki kinerja tinggi.
- d) Proses substansi KAP dapat mengantarkan pada tingkat keberdayaan agen pembaharu sebagai agen pembaharu sebagai agen yang profesional.

e. *Outcome*,

Outcome adalah nilai manfaat yang ditimbulkan setelah agen pembaharu memiliki tingkat pemberdayaan tertentu, sehingga agen pembaharu tersebut mampu bertindak sebagai agen pembaharu dengan melakukan “peran” dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu dengan linear atau berbanding lurus dengan tingkat keberdayaan yang sudah dimiliki tersebut.

Adapun tingkat keberdayaan yang diperoleh adalah:

- a) Tahap I, agen pembaharu berdaya sebagai mitra kerja/pendamping dalam evaluasi program pemberdayaan masyarakat.
- b) Tahap II, agen pembaharu berdaya sebagai mitra kerja/pendamping dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat.
- c) Tahap III, agen pembaharu berdaya sebagai mitra kerja/pendamping dalam advokasi.
- d) Tahap IV, agen pembaharu berdaya sebagai mitra dalam perencanaan hingga evaluasi program pemberdayaan masyarakat.

D. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Guntur (2009:9) menjelaskan tulisan Sumodiningrat (1999), mengenai konsep pemberdayaan ekonomi secara ringkas sebagai berikut:

1. Perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat.
2. Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala perkembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.
3. Perubahan struktural yang dimaksud adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat dari ketergantungan ke kemandirian. Langkah-langkah proses perubahan struktur, meliputi:
 - a. Pengalokasian sumber pemberdayaan sumber daya;

- b. Penguatan kelembagaan;
 - c. Penguasaan teknologi; dan
 - d. Pemberdayaan sumber daya manusia.
4. Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang.
5. Kebijakannya dalam pemberdayaan ekonomi rakyat adalah:
- a. Pemberian peluang atau akses yang lebih besar kepada aset produksi (khususnya modal);
 - b. Memperkuat posisi transaksi usaha ekonomi rakyat, agar pelaku ekonomi rakyat bukan sekedar *price taker*;
 - c. Penguatan industri kecil;
 - d. Mendorong munculnya wirausaha baru; dan
6. Pemerataan spasial.
- a. Kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup:
 - 1) Peningkatan akses bantuan modal usaha;
 - 2) Peningkatan akses pengembangan sumber daya manusia; dan
 - 3) Peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal.

E. Konsep Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN)

Karakteristik Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN), yaitu kelompok dibentuk dari oleh dan untuk pembudidaya ikan. Mempunyai pembagian tugas dan tanggung jawab, pengurus dipilih dari dan oleh anggota secara demokratis dan mempunyai kepentingan yang sama.

Fungsi Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN)

- a. Sebagai wadah kerjasama antar anggota dan dengan pihak lain.
- b. Sebagai wadah membangun solidaritas sesama anggota kelompok.
- c. Sebagai unit produksi..
- d. Sebagai tempat belajar.

Manfaat Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN)

- a. Manfaat Teknis
 - 1). Memudahkan pola pengaturan produksi.
 - 2). Mempercepat proses alih teknologi.
 - 3). Memudahkan penyediaan sarana produksi.
- b. Manfaat Sosial
 - 1). Jaminan keamanan dalam berusaha.
 - 2). Memperluas dan mempercepat proses pembelajaran.

3). Meningkatkan peran dalam pembangunan perikanan.

4).Mempermudah pembinaan dan memperlancar proses pemberdayaan.

5). Meningkatkan rasa kemandirian dan kebersamaan.

6). Menumbuhkan jiwa kepemimpinan

c. Manfaat Ekonomi

1). Memperkuat posisi tawar dalam hal penentuan kestabilan harga.

2). Meningkatkan efisiensi usaha, pemasaran dan membuka akses permodalan.

3). Menciptakan skala ekonomi yang layak untuk pasar.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Lokasi yang menjadi tempat Fokus pada penelitian ini adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat pada kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang yang dilihat dengan pendekatan CIPOO (*Context, Input, Proccess, Output, Outcome*) yang dikemukakan oleh Sulistiyani (2004: 117). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi POKDAKAN Mino Tirtorejo

a. Lokasi POKDAKAN Mino Tirtorejo

Desa Tunjungrejo masuk dalam kawasan Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Batas wilayahnya terdapat di sebelah utara Desa Yosowilangun Lor dan Desa Yosowilangun Kidul, sebelah timur Desa Yosowilangun Kidul, sebelah selatan Desa Wotgalih dan sebelah barat Desa Wotgalih. Secara administrasi kewilayahan Desa Tunjungrejo terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Tunjungrejo Lor dan Dusun Tunjungrejo Kidul. Desa Tunjungrejo dengan Pusat Pemerintahan adalah jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan 8 kilometer dan jarak pusat Pemerintahan Kabupaten Lumajang adalah 23 kilometer.

Mata pencarian sebagai petani. Kondisi tersebut menjadi peluang usaha ekonomi sebagai pembudidaya ikan atau dikenal juga sebagai petani ikan gurame. Meskipun, terungkap dari data yang diperoleh peneliti di lapangan diketahui hanya 26 orang saja yang bergabung dalam kelompok pembudidaya ikan Mino Tirtorejo. Rinciannya pembudidaya yang tergabung dalam kelompok Mino Tirtorejo sebanyak 16 KK dan 10 KK, sisanya masuk dalam kelompok pembudidaya ikan lele. Dari penelusuran selanjutnya diperoleh informasi bahwa tidak semua orang memiliki ketekunan untuk bergabung dengan kelompok. Selain itu, keikutsertaan mereka juga dihadapkan pada

kendala tidak dimilikinya lahan untuk kolam ikan dan ketidakaktifan masyarakat untuk ikut bergabung dengan pokdakan.

b. Profil Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo

Kelompok Mino Tirtorejo merupakan kelompok yang terdiri dari kumpulan pembudidaya ikan (POKDAKAN) yang terbentuk pada tanggal 28 bulan November tahun 2012. Disaksikan oleh kepala Desa Tunjungrejo, petugas penyuluh perikanan, petugas Kabupaten (Dinas Kelautan dan Perikanan) dan para pembudidaya ikan Desa Tunjungrejo. Munculnya pembudidaya ikan di Desa Tunjungrejo, berawal dari tahun 2009. Dimana, banyak masyarakat setempat yang membuat kolam ikan di area rumah masing-masing hanya saja belum terkoordinir. Kemudian, beberapa masyarakat yang gemar ternak ikan tersebut berunding dan berinisiatif untuk membentuk kelompok perikanan untuk mengenalkan bidang usaha budidaya lebih dekat. Inisiatif tersebut dimulai dengan mengumpulkan pembudidaya ikan di Desa Tunjungrejo untuk bergabung dalam kelompok. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Insubagyo dalam wawancara pada November 2014, bahwa :

“Kelompok budidaya ikan ini memang dibentuk dari inisiatif dan semangat warga sendiri dengan mendirikan kelompok yang bisa memberikan kesempatan dan pengalaman bagi masyarakat desa Tunjungrejo mengenal dunia usaha.”

Berdasarkan pernyataan wawancara diatas, kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo ide membentuk kelompok tersebut berasal dari pemikiran empat orang kepala keluarga yang sepaham untuk mempunyai wadah untuk berorganisasi para pembudidaya.

Kegiatan perikanan masyarakat Tunjungrejo dimulai oleh sebagian pembudidaya pernah melakukan kegiatan budidaya lele, namun hasilnya tidak sebanding dengan biaya perawatannya dan rugi. Akhirnya, memilih ikan gurame sedang menjadi sektor usaha perikanan yang populer. Harga jual dipasar stabil atau relatif tinggi sehingga menjadi sektor usaha yang menarik untuk dikelola. Penjualan ikan gurame diserahkan kepada tengkulak dengan menghubungi via telepon dengan menimbang hasil panen dan uang penjualan dapat diserahkan langsung atau menunggu seminggu kemudian. Pemasarannya sampai ke Surabaya, Probolinggo, Banyuwangi dan Bali.

Nama Mino Tirtorejo sendiri berasal dari kata Mino dalam bahasa jawa yang berarti ikan, tirtu yang berarti air dan rejo yang berarti ramai. Dari pemilihan nama kelompok diharapkan di Desa Tunjungrejo banya memiliki kolam yang ikan banyak, berarti menunjukkan orang atau

pembudidaya aktif membudidaya dengan bukti banyaknya ikan dalam kolam.

Tujuannya untuk menyatukan masyarakat yang gemar membudidaya ikan gurame dan membangun solidaritas dalam organisasi dan memperbaiki perekonomian dengan menopang kebutuhan hidup melalui usaha budidaya perikanan.

Munculnya berbagai kesulitan yang dialami pembudidaya dalam kemampuan sumber daya dan permodalan menjadi kendala. Tercetusnya ide kelompok perikanan tersebut memberikan kesempatan kepada pembudidaya untuk mengembangkan ketrampilan dan pengalaman di bidang usaha yang dilakukan.

Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo terdapat 16 orang anggota. Anggota kelompok Mino Tirtorejo didominasi oleh Bapak kepala rumah tangga. Mengenai jumlah kelompok yang sedikit bertujuan untuk memudahkan memantau setiap kegiatan yang dijalankan pembudidaya, yaitu : Jaya Agung Sugiharto, Usmanadji, Edi Ponco Widiyanto (wiwid), Sumarmo, Suto Yuwono, Insubagyo, Tjipto Hartono, Herni Susilowati, Widhi Sunarno, Yusuf Trang Firman, Eddy Prasetyo, Sutriyo, Dini Wigati, Suproyo, Sugeng Leksono, dan Tri Priyono.

c. Struktur Organisasi Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo

Tabel Susunan Pengurus Kelompok Pembudidaya Ikan Mino Tirtorejo

No.	SUSUNAN PENGURUS	NAMA	KETERANGAN
1	KETUA 1	INSUBAGYO	MERANGKA P ANGGOTA
2	KETUA 2	SUTRIYO	MERANGKA P ANGGOTA
3	SEKRETARIS	WIDHI SUNARNO	MERANGKA P ANGGOTA
4	BENDAHARA	SUPRACONO	MERANGKA P ANGGOTA
5	SEKSI SAPROKAN	MAHARGYO	MERANGKA P ANGGOTA
6	SEKSI PEMASARAN	YUSUF TRANG FIRMAN	MERANGKA P ANGGOTA

Sumber : Dokumen Berita Acara POKDAKAN Mino Tirtorejo tahun 2012

1. Ketua kelompok bertugas tugas dari ketua kelompok adalah untuk memimpin, mengkoordinir setiap kegiatan dalam kelompok. Ketua kelompok Mino Tirtorejo dipercayai

karena pernah mengikuti berbagai kegiatan dalam bidang perikanan. Sehingga, sedikit banyak pengetahuan dan informasi bisa diberikan kepada anggota kelompok. Termasuk dalam kegiatan pelatihan yang diwakili oleh ketua kelompok dan ilmu yang didapatkan akan diberikan kepada anggota.

2. Sekretaris mempunyai tugas untuk mencatat semua kegiatan yang dilakukan dalam kelompok. Terkait hasil penjualan, mencatat saat sedang dilakukan pertemuan.

3. Bendahara memiliki tugas untuk mengatur keuangan kelompok. Bendahara mencatat setiap kegiatan yang berhubungan dengan keluarnya dana dan membuat pembukuan untuk data penghasilan anggota.

4. Seksi Saprokan merupakan singkatan dari sarana produksi perikanan yang tugasnya berkaitan dengan benih dan obat untuk ikan. Jadi, seksi saprokan mengurus kepentingan sarana dan prasarana usaha perikanan, seperti tabur benih, bibit hingga sampai pemasarannya. Untuk mendapatkan bibit bisa membeli pada kelompok lain atau melalui unit pembenihan rakyat (UPR) melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lumajang.

5. Seksi pemasaran. Memiliki tugas untuk membantu menjualkan hasil panen para pembudidaya dengan mencari tengkulak dan saling berkaitan dengan seksi saprokan untuk melengkapi kebutuhan pembudidaya.

2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo

Penelitian ini menjelaskan tentang pemberdayaan ekonomi pada sebuah kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang yang merupakan kumpulan pembudidaya ikan gurame yang menjalankan usaha yang memiliki tujuan untuk memperbaiki perekonomian, mengembangkan jiwa kewirausahaan pembudidaya agar semakin produktif dan meningkatkan partisipasi yang tinggi. Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

Kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo berada dalam binaan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lumajang. Untuk tim pembinaan pada kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) dari Dinas Kelautan dan Perikanan bagian yang membantu adalah bidang kelembagaan dan sumber daya manusia dan bidang budidaya perikanan. Kedua seksi tersebut dibentuk agar pembentukan kelompok pembudidaya ikan di Lumajang dapat secara resmi diketahui oleh pihak Dinas Kelautan

dan Perikanan Kabupaten Lumajang. Hal tersebut dilakukan guna menghindari kelompok yang dibentuk secara mendadak atau kelompok yang sengaja dibentuk untuk memperoleh bantuan saja tanpa memiliki profil organisasi yang jelas. Tenaga pendamping penyuluh perikanan kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo terletak di kantor Kecamatan Yosowilangun oleh Bapak Irfan Agus Cahyono.

Program pemberdayaan kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) terangkum dalam kegiatan pengembangan usaha mina pedesaan perikanan budidaya (PUMP-PB) sebagai sarana penyaluran bantuan langsung masyarakat untuk membangun usaha yang berkembang bagi seluruh anggota kelompoknya.

Tujuan dari pengembangan usaha mina pedesaan (PUMP) Perikanan Budidaya adalah meningkatkan kemampuan usaha, produksi perikanan budidaya, penyerapan tenaga kerja, pendapatan dan kesejahteraan, pengembangan wirausaha dan memperkuat kelembagaan POKDAKAN serta meningkatkan kualitas lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan Pengembangan Usaha Mina Pedesaan (PUMP) Perikanan Budidaya pada tahun 2011 dalam rangka pengentasan kemiskinan melalui peningkatan produksi dan produktivitas usaha perikanan skala mikro. Selain itu, dirancang untuk meningkatkan kemampuan kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) dalam mengembangkan usaha produktif dibidang pembudidayaan ikan dalam rangka mendukung peningkatan produksi, kemampuan, pendapatan, penyerapan tenaga kerja dan penumbuhan wirausaha perikanan budidaya.

Untuk mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan ekonomi pada Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo, maka peneliti menggunakan pendekatan CIPOO (*Context, Input, Process, Output, Outcome*) dalam Sulistiyani (2004: 117), yaitu :

1. Context

Context program atau kegiatan yang perlu dituangkan dalam program pemberdayaan agen pembaharu hendaknya meliputi :

a. Aspek Kelembagaan

POKDAKAN Mino Tirtorejo diawali dari inisiatif pembudidaya di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang yang memiliki kemampuan budidaya ikan sebagai salah satu wujud pengembangan sumber daya manusia dan kegiatan usaha ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat

pengurus pada kelompok pembudidaya ikan Mino Tirtorejo yang didalamnya terdapat ketua, wakil, ketua, sekretaris, bendahara, seksi saprokan dan seksi pemasaran dengan tugas dan fungsi yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Insubagyo kelompok pembudidaya ikan Mino Tirtorejo sudah memiliki aturan berupa anggaran dasar yang dibuat pada saat pembentukan pada tahun 2012. Wujud aktif kelembagaan kelompok Mino Tirtorejo didasari adanya pertemuan kelompok yang rutin diselenggarakan paling tidak setiap minggu ketiga dan menjalin komunikasi antar pembudidaya secara komunikatif. POKDAKAN Mino Tirtorejo memiliki prestasi berupa piagam pengukuhan sebagai wujud nyata keberadaan organisasi masyarakat perikanan yang mandiri. Hal tersebut membuktikan adanya sikap kepemimpinan yang baik untuk mewujudkan kelembagaan yang mandiri dan berkembang.

b. Aspek Sistem Manajemen

Kelompok tanpa adanya sistem manajemen akan menjadi kacau dan bahkan gulung tikar. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan Bapak Insubagyo pada aspek sistem manajemen kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo belum mendapatkan pelatihan manajemen. Sistem manajemen tumbuh dengan sendirinya, sesuai dengan pengalaman pribadi masing-masing pengurus kelompok. Namun, pantauan dari Dinas tidak pernah lepas untuk melihat laporan hasil kelompok Mino Tirtorejo.

Walaupun dalam aspek manajemen kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo berjalan mandiri pada nyatanya hasil yang diperoleh baik. Kegiatan sistem manajemen keuangan yang sudah dilakukan di POKDAKAN Mino Tirtorejo baik. Sesuai dengan sistem manajemen pada kelompok pembudidaya ikan. Seperti, penarikan uang iuran kelompok sebesar Rp 5000,00 setiap pertemuan bulanan sebagai uang khas kelompok yang digunakan untuk kebutuhan administrasi kelompok Mino Tirtorejo.

Pembagian dana sebanyak Rp 65.000.000,00 berupa bantuan modal yang didapat pada tahun 2013 bagi tiap anggota kelompok Mino Tirtorejo yang aktif dan terdaftar sudah diatur dan dijalankan dengan merata yang pengelolannya dikoordinir secara bersamaan. Tidak ada

anggota kelompok yang menggunakan kesempatan mengambil keuntungan sendiri. Selain itu, manajemen kelompok dengan membuka jaringan dengan pihak luar juga sudah terjalin dengan baik untuk membantu kelompok dalam hal permodalan dan binaan terkait pinjaman kredit lunak.

Dari segi aspek manajemen kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo Desa Tunjungrejo sudah menerapkan manajemen yang baik dalam organisasinya.

c. Aspek Kinerja Organisasi

Istilah organisasi dapat mengacu pada proses pengorganisasian yaitu pengaturan pekerjaan dan pengalokasian pekerjaan diantara anggota organisasi sehingga tujuan organisasi dapat dicapai efisien. Pengorganisasian berarti mengkoordinir sumber daya manusia dan sumber daya bahan yang dimiliki organisasi. Aspek organisasi merupakan salah satu aspek yang dapat melihat keberdayaan sebuah lembaga.

Berdasarkan hasil penelitian pada POKDAKAN Mino Tirtorejo kinerja organisasi dipantau berdasarkan pertemuan rutin. Pertemuan tersebut biasanya terbagi khusus untuk pengurus dan keseluruhan pembudidaya. Untuk pengurus tugas yang diberikan diserahkan kepada fungsi masing-masing, sehingga untuk memudahkan memantau kinerja biasanya diadakan pertemuan sendiri, beda dari pertemuan anggota. Berdasarkan hasil wawancara terdapat kekurangan dalam pelaksanaan kinerja pengurus yang diketahui masih mengandalkan ketua kelompok.

Dari hasil kinerja organisasi kelompok Mino Tirtorejo perlu mendapatkan perhatian dan kegiatan musyawarah sebagai ruang diskusi dan memantau sejauh mana kinerja pengurus hendaknya dipertahankan agar hasil kerjanya dapat berguna untuk penguatan kelembagaan perikanan budidaya dalam mengembangkan usaha pembudidaya.

d. Aspek Penguasaan Materi Pemberdayaan

Kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo di Desa Tunjungrejo sebagai agen pembaharu sudah memberikan materi terkait dengan budidaya ikan gurame. Dimana, penguasaan materi pemberdayaan sudah baik walaupun pelaksanaannya hanya berlangsung secara otodidak dan bekal dari pengalaman ketua dalam mengikuti pelatihan Di Hotel Oval

Surabaya dengan materi cara budidaya ikan yang baik (CBIB).

Dari aspek materi pemberdayaan sudah dilaksanakan berpedoman pada pengembangan wawasan dan keterampilan pembudidaya ikan untuk perbaikan perekonomian rumah tangga melalui POKDAKAN Mino Tirtorejo. Namun, perlu ditingkatkan dengan menggandeng para ahli sebagai pembicara atau pemateri agar agen pembaharu menguasai aspek materi pemberdayaan secara menyeluruh dan mendapatkan perhatian lagi.

2. *Input*

Pengertian *Input* menggambarkan sumber daya, fasilitas yang diperlukan dalam memberdayakan agen pembaharu. *Input* adalah potensi internal yang dimiliki oleh agen pembaharu dan eksternal yang berkaitan dengan agen pembaharu dan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada proses pemberdayaan agen pembaharu.

Berdasarkan potensi sektor perikanan di Kabupaten Lumajang yang memiliki peluang besar sebagai bidang usaha produktif masyarakat. Begitu pula dengan, keberadaan wadah pembudidaya ikan dalam kelompok juga didukung dengan faktor internal yang berkaitan dengan sumber daya manusia. Sumber daya manusia pada kelompok Mino Tirtorejo yaitu keberadaan pengurus, dipilih oleh anggotanya sendiri. Hal tersebut, dicocokkan dengan pengalaman yang dimiliki oleh pengurus dalam organisasi.

Untuk memaksimalkan kemampuan dan keterampilan sebuah kelompok pembudidaya dalam rangka upaya pemberdayaan sangat diperlukan. Kemampuan tersebut diperlukan adanya sumber daya yang mumpuni dan fasilitas bagi agen pembaharu. Fasilitas eksternal yang sudah diperoleh terkait akses teknologi canggih seperti mesin dan penguatan modal.

Melalui agen pembaharu penguasaan terhadap penggunaan teknologi untuk kolam dapat mengembangkan pengetahuan pembudidaya dalam merawat dan memelihara ikan gurame. Selanjutnya, fasilitas yang diperlukan agen pembaharu adalah dukungan modal usaha. Dukungan tersebut digunakan untuk membantu usaha budidaya yang belum maksimal. Pemberian hibah pada tahun pertama dan kredit lunak Bank BRI Kabupaten Lumajang sebagai dukungan modal usaha yang membantu para pembudidaya ikan di Desa Tunjungrejo. Kredit yang diajukan di Bank BRI cocok untuk pembudidaya kelompok Mino Tirtorejo, karena pengembalian pinjaman pada tahun pertama tidak diberi bunga baru pada tahun kedua dikenakan bunga 5,5%. Salah satunya keberadaan POKDAKAN Mino

Tirtorejo di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

3. *Process*

Serangkaian langkah atau tindakan yang ditempuh untuk memberdayakan agen pembaharu. *Process* adalah seluruh kegiatan atau langkah-langkah secara bertahap yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan agen pembaharu, yakni terdiri atas:

a. Pendekatan *capacity building* untuk pemberdayaan kelembagaan agen pembaharu

Pembentukan POKDAKAN menciptakan sebuah lembaga bagi masyarakat perikanan Desa Tunjungrejo. Dalam sisi kelembagaan, para pembudidaya mendapatkan berbagai bentuk dukungan sebagai bantuan yang diberikan melalui kelompok. Guna meningkatkan kualitas kemampuan dalam memanen ikan gurame yang baik dan pembentukan kelompok sesuai dengan prosedur kelembagaan perikanan budidaya, para pembudidaya diberikan pembinaan dan informasi pada saat pembentukan POKDAKAN Mino Tirtorejo. Pembinaan dan pelatihan tersebut sudah diberikan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lumajang berkaitan dengan teknis budidaya. Para pembudidaya yang semula hanya merawat ikan dan mengelola usaha dengan wawasan sederhana yang didapatkan dari pengalaman pribadi, dengan munculnya kelembagaan kelompok pembudidaya ikan Mino Tirtorejo memudahkan komunikasi untuk pembinaan atau penyuluhan yang diberikan dalam program pemberdayaan. Walaupun, pembinaan dan penyuluhan kelembagaan yang diberikan sifatnya insidental dan belum berkelanjutan untuk pembudidaya ikan di Desa Tunjungrejo.

Berdasarkan hasil wawancara kelompok Mino Tirtorejo dengan Bapak Insubagyo dan Bapak Tjipto menyatakan, bahwa belum memperoleh pelatihan secara menyeluruh. Pelatihan hanya diikuti oleh perwakilan kelompok yang diwakilkan ketua saja. Hal tersebut disayangkan, karena pembudidaya yang lainnya juga ingin mendapatkan kesempatan pelatihan yang sama, terutama pada bidang pembenihan bibit ikan. Pelatihan yang diperoleh pun berkala dalam jangka waktu 1 tahun sampai 2 tahun.

b. Pendekatan *new public management* (NPM) untuk meningkatkan kemampuan manajerial agen pembaharu secara internal

Untuk meningkatkan kemampuan manajerial secara internal kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo salah satunya mengadopsi dari pendekatan *new public management* (NPM). Dimana, komponen pendekatan tersebut berisi kinerja manajemen kelompok dengan tujuan yang berkaitan dengan perekonomian pembudidaya. Pendekatan tersebut diterapkan untuk kepentingan manajerial kelompok belum terealisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Insubagyo bahwa kegiatan pengurus dan manajemen usaha berjalan dengan sendirinya berdasarkan pengalaman pengurus yang terlibat di berbagai kegiatan perikanan. Tentu saja, hal tersebut perlu mendapatkan perhatian. Hasil dari pengalaman manajerial kelompok yang dilakukan dalam pertemuan rutin, tetapi untuk lebih memperbaiki aktifitas manajemen kelompok perlu ditunjang pelatihan untuk pengurus kelompok.

Pendekatan ini juga menjelaskan hubungan yang sudah terdapat hubungan kerjasama yang dijalin kelompok Mino Tirtorejo dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lumajang, rekan kelompok pembudidaya ikan di wilayah lain serta pengepul hasil panen ikan gurame di Desa Tunjungrejo dan belum terdapat hubungan dengan pihak swasta. Selain dengan pihak-pihak diatas, hubungan eksternal juga dapat dibina dengan universitas untuk membantu pembudidaya memperoleh informasi terkait pakan, obat ikan dan lainnya secara menyeluruh.

c. Pendekatan kinerja untuk peningkatan kinerja organisasional agen pembaharu

Pendekatan kinerja agen pembaharu terkait dengan pembagian fungsi kepengurusan yang bisa dievaluasi pada saat pertemuan rutin untuk memberikan masukan dan penilaian.

Dengan keberadaan kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo mewujudkan sumber daya manusia yang terbuka dan bertanggung jawab terhadap organisasinya.

d. Pendekatan substansial melalui pengorganisasian pembaharu *knowledge, attitude, practice* (KAP) agar

agen pembaharu menguasai aspek dan substansi kemiskinan, mampu menentukan solusi dan pendekatan yang tepat untuk menciptakan kemandirian masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Insubagyo, pemberian wawasan pengetahuan dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat di Desa Tunjungrejo agar tertarik dan paham tentang budidaya ikan gurame. Pada awalnya, pemberian sosialisasi pada sektor lele dumbo untuk mengenalkan kepada masyarakat bidang usaha perikanan yang terorganisir. Sedangkan, untuk budidaya ikan gurame juga sudah mendapatkan sosialisasi pada saat pembentukan kelompok Mino Tirtorejo pada tahun 2012. Kelompok mencoba mengenalkan secara mandiri masyarakat dan anggota belum dilakukan secara spesifik. Hal tersebut, dilakukan karena beberapa masyarakat mulai melihat keberhasilan pembudidaya namun belum mau bergabung dengan kelompok.

Pentingnya pemberian pengetahuan melalui sosialisasi bagi pembudidaya ikan sebagai sarana untuk lebih mengutamakan kualitas usaha yang digeluti agar semakin berkembang dan mampu membuka usaha ekonomi rumah tangga berdasarkan kemampuan sumber daya yang dimiliki.

4. Output

Sebagai agen pembaharu langkah untuk menjadi agen yang berdaya telah dilalui kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo, hal tersebut terbukti dari adanya perubahan kegiatan usaha ekonomi yang dilakukan pembudidaya. Sebelum membentuk kelompok, pembudidaya kesulitan mendapatkan mitra dan bantuan yang mendukung untuk kemampuan sumber daya manusia dan cara budidaya ikan. Setelah terbentuk dan bergabung dalam kelompok, sangat membantu pembudidaya untuk mengembangkan usaha yang menghasilkan peningkatan signifikan pada luas kolam yang dimiliki pembudidaya, seperti Bapak Tri Priyono pada masa 2012/2013 luas kolam 57 m² dan periode 2013/2014 96 m². Kelompok Mino Tirtorejo menjadi sebuah wadah untuk memberdayakan masyarakat secara bersama dengan prestasi kelas madya yang dimiliki kelompok menuju masyarakat perikanan yang mandiri.

Namun, berdasarkan hasil observasi ditemui anggota kelompok mengalami penurunan jumlah akibat tidak aktif dalam

kelompok dan faktor meninggal sehingga yang tersisa saat ini 12 orang.

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Insubagyo menyatakan bahwa kelompok Mino Tirtorejo sudah memiliki perencanaan ingin membangun semacam lumbung untuk tempat pakan ikan yang juga memiliki keinginan untuk bekerja sama dengan pihak swasta. *Monitoring* dalam kelompok juga tidak lepas dari pantauan terkait pengembalian pinjaman kredit yang berjalan baik dan tindakan tegas apabila anggota tidak menjalankan sesuai prosedur.

Tetapi, muncul permasalahan yang terkadang masih dirasakan oleh pembudidaya terkait tengkulak yang menjualkan hasil panen. Diketahui, sempat terdapat tindakan memanipulasi harga dengan harga jual yang rendah oleh tengkulak. Untuk itu penguatan pengawasan kelompok perlu ditekankan pada POKDAKAN Mino Tirtorejo.

5. Outcome

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa usaha ekonomi pada bidang perikanan budidaya berdampak pada perekonomian rumah tangga anggota kelompok. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya hasil produksi usaha dan pendapatan setelah pembudidaya membentuk POKDAKAN Mino Tirtorejo dan dilandasi pola pemberdayaan.

Adapun tingkat keberdayaan yang diperoleh adalah :

- a. Tahap I, agen pembaharu berdaya sebagai mitra kerja/pendamping dalam evaluasi program pemberdayaan masyarakat.
- b. Tahap II, agen pembaharu berdaya sebagai mitra kerja/pendamping dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat.
- c. Tahap III, agen pembaharu berdaya sebagai mitra kerja/pendamping dalam advokasi.
- d. Tahap IV, agen pembaharu berdaya sebagai mitra dalam perencanaan hingga evaluasi program pemberdayaan masyarakat.

Kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo, yakni sebagai agen pembaharu yang bermitra dengan Pemerintah dalam program pemberdayaan. Sebagai agen pembaharu, POKDAKAN Mino Tirtorejo sebagai organisasi yang *establish* sudah tercapai. Dari aspek organisasi kelompok Mino Tirtorejo berjalan dengan baik, hal tersebut dilihat dari kegiatan yang dilakukan masih aktif walupun pertemuan rutin dilakukan beberapa bulan sekali dan komunikasi antar pengurus maupun anggota berjalan dengan baik.

Melihat dari kemampuan yang dimiliki oleh POKDAKAN Mino Tirtorejo telah memenuhi syarat menjadi sebuah lembaga yang bermitra dengan Pemerintah.

1) Output pemberdayaan level 1,

Untuk kelembagaan dengan struktur organisasi sudah berjalan dengan baik dengan pembentukan kepengurusan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Gaya kepemimpinan yang visioner juga sudah dilakukan dengan baik dengan memberikan motivasi para pembudidaya. Perencanaan kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo juga sudah dicanangkan. Hubungan dan komunikasi interaksi berjalan dengan baik. Kelompok pembudidaya Ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo melakukan pertemuan insidental bagi pengurus untuk membahas keberlangsungan organisasi. Kelompok pembudidaya ikan menjadi salah satu indikator yang sudah berdaya.

2) Output pemberdayaan level II

Berkaitan dengan manajemen kelompok pembudidaya ikan Mino Tirtorejo sudah berjalan dengan baik. Terdapat keterbukaan dalam mengatur keuangan kelompok. Apabila, ada pengurus yang tidak berkenan akan ditindaklanjuti bahkan bisa dinonaktifkan menjadi pengurus kelompok Mino Tirtorejo. Kemitraan memang sudah terjalin, namun belum mencakup pihak lain untuk memberikan materi atau pelatihan keterampilan lainnya kepada pembudidaya Mino Tirtorejo.

Selain itu, kurangnya dukungan pelatihan manajemen usaha untuk menguatkan dan menjadikan kelompok Mino Tirtorejo menjadi kelompok yang mandiri dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki pembudidaya dalam menjalankan organisasi.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi pada kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang dimana sudah berjalan baik, walaupun beberapa aspek ditemui masih ada kekurangan. Adapun rincian hasil penelitian terkait dengan keberdayaan ekonomi menggunakan pendekatan model CIPOO (*Context, Input, Process, Output dan Outcome*) dalam Sulistiyani (2004: 117), yaitu :

Pertama, berkaitan dengan aspek *Context* yang didalamnya terdapat beberapa aspek seperti, aspek kelembagaan, aspek manajemen, aspek organisasi dan aspek terkait materi pemberdayaan. Untuk aspek kelembagaan sendiri, kelompok pembudidaya ikan

(POKDAKAN) Mino Tirtorejo mempunyai struktur organisasi dengan rincian pengurus dan beberapa seksi yang menunjang kepengurusan anggota kelompok dan kinerja yang baik sesuai dengan tugas masing-masing berdasarkan fungsinya dan terdapat prestasi yang diraih melalui piagam tahap dua atau pada kelas madya untuk menuju kelas utama atau mandiri. Pemberian sudah baik, dengan inisiatif ketua kelompok memberikan wawasan budidaya ikan gurame dengan ilmu yang diperoleh. Namun, berdasarkan observasi peneliti belum ditemukan kantor sekretariat dan bagan organisasi. Kekurangan pada aspek sistem manajemen juga perlu pelatihan kegiatan manajemen berdasarkan pengalaman pengurus saja. Kinerja organisasi juga perlu diperhatikan pelaksanaannya agar tidak merugikan beberapa pihak, walaupun hasilnya kinerjanya sudah baik. Untuk pemberian materi pemberdayaan terkait budidaya ikan pada kelompok perlu diberikan secara berkelanjutan dan adanya jalinan kerjasama ahli untuk memberikan masukan dan pengetahuan bagi pembudidaya setempat.

Kedua, terkait *Input* merupakan keberadaan sumber daya internal dan eksternal yang mumpuni sebagai agen pembaharu yang berdaya. Sumber daya internal yang berada pada kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo diwujudkan dengan keberadaan pembudidaya yang juga sebagai pengurus kelompok dan anggota yang dipilih berdasarkan pengalaman pribadi pengurus yang sudah berjalan baik. Untuk sumber daya eksternal sudah memperoleh fasilitas untuk menunjang pemberdayaan pada kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo selanjutnya berkaitan dengan bantuan modal dan teknologi bagi pembudidaya Mino Tirtorejo yang dibagikan secara rata sesuai dengan anggota yang terdaftar dan masih aktif.

Ketiga, berkaitan dengan proses pemberdayaan yang didalamnya terdapat beberapa aspek yang dapat mengasah kemampuan dan keterampilan kelompok pembudidaya dalam meningkatkan usaha budidaya dengan mengikuti pelatihan cara budidaya ikan yang baik (CBIB) di Surabaya, pelatihan makanan beku bagi istri pembudidaya dengan mengiriskan 2 perwakilan dan *study* banding melihat perkembangan POKDAKAN di Kabupaten lainnya. Namun, proses pelatihan tersebut belum didapatkan secara menyeluruh. Melihat kegiatan manajerial kelompok, hanya ditunjang dalam pertemuan rutin dan didorong pengalaman pribadi pengurus kelompok. Selain itu, kelompok Mino Tirtorejo belum menjalin hubungan kerjasama dengan pihak swasta. Namun, kelompok Mino Tirtorejo telah menjalin hubungan kerjasama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lumajang, Bank BRI Kabupaten Lumajang, kelompok pembudidaya ikan di luar Desa Tunjungrejo dan tengkulak. Selain itu, terdapat evaluasi yang tujuan untuk menilai kinerja pengurus dengan melakukan pertemuan insidental atau hanya

untuk pengurus saja. Kelompok Mino Tirtorejo pernah mendapatkan sosialisasi, namun belum berkelanjutan dan mencoba menarik minat masyarakat Tunjungrejo secara mandiri.

Keempat, *Output* yang dicapai dan dihasilkan POKDAKAN Mino Tirtorejo yaitu luas kolam yang semula sedikit kini pembudidaya sudah memiliki kolam yang banyak dan berdampak pula untuk perekonomian keluarga. Selain itu, terdapat pelatihan walaupun sifatnya berkala, sudah memiliki gambaran perencanaan untuk pembudidaya ikan dengan mendirikan lumbung penyimpanan pakan ikan. Untuk pengembalian kredit sudah berjalan sesuai prosedur dan akses pemasaran sudah ditangani oleh tengkulak, tetapi memerlukan pengawasan lebih lanjut agar harga panen tidak sembarangan.

Kelima, *Outcome* yang merupakan wujud dari peningkatan perekonomian pembudidaya dengan hasil panen yang diperoleh. Dilihat dari data pendapatan pembudidaya mendapatkan keuntungan. Dari penerapan model pemberdayaan dengan pendekatan CIPOO didapati aspek keberdayaan ekonomi kelompok pembudidaya sudah mampu diwujudkan dengan bukti peningkatan pendapatan serta permodalan yang memudahkan melalui akses peminjaman kredit Bank untuk pengembangan usaha pembudidaya. Adanya pengembangan usaha melalui budidaya ikan gurame menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang menjanjikan bagi masyarakat dan menjadikan kelompok pembudidaya yang mandiri.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi pada Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan untuk menjalankan kegiatan berikutnya agar lebih baik lagi. Adapun saran-saran tersebut yakni, sebagai berikut :

1. Merespon dari kekurangan yang terdapat pada indikator *Context*, maka diperlukan pelatihan atau pembinaan manajemen untuk mengasah kemampuan dalam organisasi perikanan hendaknya perlu diberikan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupten Lumajang. Mengingat, kelembagaan perikanan dijalankan oleh pembudidaya sendiri dengan kemampuan seadanya dan hendaknya diperhatikan dan ditingkatkan. Dalam POKDAKAN Mino Tirtorejo hendaknya memiliki inisiatif menjalin kerjasama dengan ahli untuk memberikan masukan dan pengetahuan tentang perikanan budidaya bagi pembudidaya.
2. Pada aspek *Process* hendaknya memberikan sosialisasi secara langsung dari instansi terkait yang sifatnya rutin kepada pembudidaya dan masyarakat Desa Tunjungrejo. Sehingga, usaha perikanan budidaya ikan air tawar mampu menumbuhkan antusiasme masyarakat sekitar dalam bidang usaha budidaya.

3. Memberikan pelatihan secara menyeluruh yang utamanya untuk anggota kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo. Dimana, kemampuan pembudidaya pun juga bertambah tidak hanya pada sektor pembesaran ikan gurame dapat merambah pada pembenihan bibit gurame yang dilakukan sendiri oleh pembudidaya setempat sehingga mewujudkan masyarakat mandiri.
4. Pada aspek *Output* dan *Outcome*, diharapkan pengurus kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo lebih memperhatikan pada pengawasan baik untuk tengkulak dan hasil panen pembudidaya, agar tidak ditemui lagi kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Arif. 2012. *Model Pemberdayaan Masyarakat Di "Kampoeng Batik" Jetis Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus pada Pengrajin Batik Tulis Jetis)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya : Program Strata Satu Universitas Negeri Surabaya.
- Afifudin & Saebani, B.A. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Amanah, Nur Putri. 2009. *Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Rumah Tangga Berbasis Modal Sosial (Studi Kasus: Kelompok Usaha Pengrajin Tahu Tempe di Kedaung, Ciputat Banten)*. Skripsi. Bogor : Fakultas Ekologi, Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bashith, Abdul. 2012. *Ekonomi Kemasyarakatan Visi & Strategi Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah*. Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI).
- Dokumen Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo tahun 2012.
- Guntur, Effendi M. 2009. *Kube Sebagai Suatu Paradigma Alternatif Dalam Membangun Soko Guru Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Jakarta: CV Sagung Seto.
- <http://lumajangkab.go.id/perikanan.pdf>, diakses pada bulan Januari 2015.
- http://www.kompasiana.com/robin_kfc/sumber-daya-perikanan-sebagai-tulang-punggung-perekonomian-indonesia_55111a3b8133116b41bc5feb, diakses pada tanggal 14 Juli 2015.
- <http://www.suarasurabaya.net/jaringradio/news/2013/11/4126-Kabupaten-Lumajang-Terus-Didorong-Menuju-Minapolitan>, diakses tanggal 01 Mei 2015.
- http://uppsembada.blogspot.com/2008/03/model-pembinaan-kelembagaan-pokdakan_27.html, diakses pada tanggal 20 Juni 2015.
- Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.14/MEN/2012. (Online), (http://aplikasipupi.kkp.go.id/download/61660_KEP_14_MEN_2012_PENUMBUHAN_KELEMBAGAAN_PELAKU_UTAMA_PERIKANAN.pdf), diakses pada Mei 2015.
- Mahmudi. 2003. NEW PUBLIC MANAGEMENT (NPM): PENDEKATAN BARU MANAJEMEN SEKTOR PUBLIK , Vol. 6 No. 1, 2003 Hal: 69 - 76. (<http://journal.uui.ac.id/index.php/Sinergi/artic le/view/919>), diakses pada tanggal 02 Mei 2015).
- Mardikanto, Totok dan Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, Mattew B & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : University Indonesia Press.
- Moeloeng, J. Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeloeng, J. Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Omika, Hefri Asra. 2013. *Kelompok Sosial*. (Online) (<https://infosos.wordpress.com/kelas-xi-ips/kelompok-sosial/>), diakses pada bulan 21 April 2015).
- Pedoman teknis PUMP Perikanan Budidaya tahun 2013. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 2/Permen-KP/2013 (Online), (<http://www.djpt.kkp.go.id/index.php/arsip/>), diakses pada April 2015.
- Profil Desa Tunjungrejo tahun 2014 di Kantor Balai Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.
- Profil Potensi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lumajang(Online), (<http://lumajangkab.go.id/perikanan.pdf>), diakses pada Januari 2015.
- Sabardi, Agus. 2001. *Manajemen Pengantar Edisi Revisi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, Ambar. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Supriatna, Tjahya. 2000. *Strategi Pembangunan Dan Kemiskinan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- www.depkop.go.id, diakses pada Januari 2015.